

**PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN  
(BULLYING) ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK  
PEDESAAN DESA BULUH KASAB KECAMATAN MARO SEBO  
ULU KABUPATEN BATANG HARI PROVINSI JAMBI**

Yusria<sup>1</sup>, Jamilah<sup>2</sup>, Repa Rinda Puspita Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: [yusria@uinjambi.ac.id](mailto:yusria@uinjambi.ac.id)<sup>1</sup>, [jamilasabrisanan@gmail.com](mailto:jamilasabrisanan@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[reparindapuspitasaki@gmail.com](mailto:reparindapuspitasaki@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mencegah perundungan (bullying) pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pedesaan Desa Buluh Kasab Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mencegah bullying dengan bertindak sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan motivator. Faktor pendukung meliputi dukungan masyarakat, organisasi sekolah, dan pemerintah desa, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan pengetahuan guru serta minimnya pelatihan terkait penanganan bullying. Solusi yang diterapkan guru lebih banyak bersifat preventif dan edukatif melalui pembiasaan sikap empati, komunikasi positif, dan penanaman nilai moral sejak dini. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki posisi sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Bullying, Pencegahan, Anak Usia Dini.

**ABSTRACT:** This study aims to analyze the role of teachers in preventing bullying in early childhood in Rural Kindergarten in Buluh Kasab Village, Maro Sebo Ulu District, Batang Hari Regency, Jambi Province. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that teachers have an important role in preventing bullying by acting as educators, role models, mentors, and motivators. Supporting factors include support from the community, school organizations, and the village government, while inhibiting factors include teachers' limited knowledge and minimal training related to handling bullying. The solutions implemented by teachers are more preventive and educational through the habituation of empathy, positive communication, and the instilling of moral values from an early age. The results of this study confirm that teachers have a central position in creating a safe and conducive learning environment.

**Keywords:** Role Of Teachers, Bullying, Prevention, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan salah satu masalah sosial-psikologis yang kerap muncul di lingkungan pendidikan, tidak terkecuali pada jenjang anak usia dini. Bullying dapat dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis (Rigby, 2017). Fenomena ini bukanlah persoalan sepele, karena dampaknya dapat memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, sosial, bahkan spiritual.

Di Indonesia, kasus bullying di lingkungan sekolah masih tergolong tinggi. Data UNICEF (2024) menunjukkan bahwa satu dari tiga anak di sekolah dasar dan menengah pernah mengalami perundungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak usia dini menjadi kelompok yang paling rentan, karena pada tahap perkembangan ini mereka belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosi, mengekspresikan perasaan dengan tepat, maupun membela diri ketika mendapat perlakuan negatif dari teman sebaya. Jika perilaku bullying dibiarkan, maka akan berdampak pada terbentuknya trauma psikologis, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan berinteraksi sosial, serta munculnya perilaku agresif lanjutan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam pencegahan bullying. Bagi anak usia dini, sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga wadah bersosialisasi pertama di luar lingkungan keluarga. Di sinilah interaksi antar anak terjadi lebih intens, sehingga potensi munculnya konflik maupun perilaku agresif juga lebih besar. Oleh karena itu, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

Guru memegang posisi kunci dalam mewujudkan tujuan tersebut. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai moral, sosial, dan religius. Selain itu, guru berfungsi sebagai teladan yang perilakunya akan dicontoh oleh anak, serta sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara anak-anak. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting dalam mencegah terjadinya bullying sejak dini.

Pada masa usia dini (0–6 tahun), anak sedang berada dalam fase emas (golden age) di mana perkembangan otak dan kepribadian berlangsung sangat pesat. Erikson dalam

teorinya tentang perkembangan psikososial menegaskan bahwa pada usia dini, anak berada pada tahap initiative vs guilt yang menuntut lingkungan untuk memberikan pengalaman positif agar anak tumbuh menjadi individu percaya diri, berani, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Jika dalam fase ini anak justru mengalami bullying, maka perkembangan kepribadiannya dapat terhambat, sehingga berisiko menimbulkan rasa takut, minder, dan bahkan agresif di kemudian hari.

Konteks penelitian ini semakin penting ketika melihat kondisi sekolah di pedesaan, seperti di Desa Buluh Kasab, Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Sekolah di daerah pedesaan seringkali menghadapi keterbatasan, baik dari segi sarana prasarana, tenaga pendidik, maupun akses informasi. Namun demikian, lingkungan sosial di pedesaan memiliki keunggulan berupa ikatan sosial masyarakat yang kuat, gotong royong, dan kepedulian terhadap pendidikan anak. Hal ini menjadi faktor penting yang dapat mendukung peran guru dalam mencegah bullying.

Permasalahan utama yang ditemui adalah masih minimnya pemahaman guru tentang bentuk-bentuk bullying, terutama dalam bentuk verbal dan sosial. Guru cenderung lebih mudah mengenali bullying fisik, seperti memukul atau mendorong, dibandingkan bullying nonfisik, seperti mengejek atau mengucilkan teman. Selain itu, pelatihan khusus mengenai pencegahan bullying bagi guru PAUD/TK masih jarang dilakukan, sehingga penanganan bullying belum berjalan optimal.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana peran guru dalam mencegah bullying pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Pedesaan Desa Buluh Kasab. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) bentuk peran guru dalam pencegahan bullying, (2) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru, serta (3) strategi atau solusi yang diterapkan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah bebas bullying.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan gambaran nyata tentang praktik pencegahan bullying di sekolah pedesaan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, kepala sekolah, orang tua, maupun pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan serta program yang lebih efektif dalam mencegah bullying sejak dini. Dengan demikian, sekolah benar-benar dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak, sekaligus menjadi fondasi bagi pembentukan generasi yang berkarakter, berempati, dan berakhlak mulia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru, kepala sekolah, orang tua, dan anak-anak di Taman Kanak-Kanak Pedesaan Desa Buluh Kasab Kecamatan Maro Sebo Ulu. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap interaksi anak, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Guru dalam Mencegah Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah terjadinya perundungan (bullying) pada anak usia dini di TK Desa Buluh Kasab. Peran ini tidak hanya sebatas pada aspek pembelajaran formal di kelas, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengawasan perilaku, dan penanaman nilai moral pada anak-anak.

Pertama, guru berperan sebagai pendidik. Melalui proses pembelajaran, guru secara konsisten mengajarkan nilai-nilai dasar seperti empati, toleransi, dan rasa saling menghargai. Nilai-nilai ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, baik melalui metode bercerita, permainan kelompok, maupun diskusi sederhana sesuai dengan usia anak. Dengan demikian, anak sejak dini diarahkan untuk memahami pentingnya memperlakukan teman dengan baik dan menghindari perilaku menyakiti orang lain.

Kedua, guru berfungsi sebagai teladan (role model). Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama guru yang setiap hari berinteraksi dengan mereka di sekolah. Sikap guru yang sabar, adil, ramah, serta tidak diskriminatif menjadi contoh nyata bagi anak-anak. Guru yang selalu menggunakan bahasa santun, bersikap adil dalam memberikan perhatian, dan tidak menunjukkan perlakuan istimewa kepada anak tertentu memberikan gambaran konkret tentang bagaimana seharusnya anak berperilaku terhadap teman-temannya.

Ketiga, guru bertindak sebagai pembimbing. Dalam konteks pencegahan bullying, pembimbingan dilakukan baik secara kelompok maupun individu. Guru memberikan arahan kepada anak-anak tentang bagaimana menyelesaikan masalah tanpa kekerasan,

bagaimana mengekspresikan perasaan secara tepat, dan bagaimana meminta maaf serta memaafkan teman yang melakukan kesalahan.

Keempat, guru berperan sebagai mediator. Konflik antar anak tidak bisa dihindari dalam lingkungan sekolah. Namun, guru hadir untuk menengahi dan menyelesaikan konflik tersebut agar tidak berkembang menjadi perilaku bullying yang lebih serius. Misalnya, ketika ada anak yang tidak mau berbagi mainan, guru membantu kedua belah pihak untuk berdialog, mengajarkan cara berbagi, serta memastikan bahwa tidak ada anak yang merasa dirugikan atau tersisih.

Dengan keempat peran tersebut, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pembentukan perilaku sosial anak. Peran guru dalam pencegahan bullying sangat menentukan terciptanya suasana sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan anak usia dini.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

### a) Faktor Pendukung

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat upaya guru dalam mencegah bullying, antara lain:

Dukungan masyarakat dan orang tua. Masyarakat Desa Buluh Kasab menunjukkan kepedulian tinggi terhadap pendidikan anak usia dini. Orang tua seringkali terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan wali murid, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kerja bakti di lingkungan sekolah. Dukungan ini membuat guru merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menerapkan program-program pencegahan bullying.

Struktur organisasi sekolah yang tertata. TK Desa Buluh Kasab memiliki manajemen sekolah yang relatif baik. Adanya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan membuat setiap pihak memahami perannya masing-masing. Hal ini mempermudah koordinasi dalam menangani masalah bullying yang mungkin muncul di lingkungan sekolah.

Perhatian pemerintah desa. Pemerintah Desa Buluh Kasab juga memberikan dukungan berupa fasilitas belajar, bantuan operasional, dan perhatian terhadap perkembangan TK di wilayah tersebut. Dukungan ini memberikan penguatan

terhadap upaya pencegahan bullying karena sekolah memiliki sarana prasarana yang lebih memadai.

## **b) Faktor Penghambat**

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan, antara lain:

Keterbatasan pengetahuan guru tentang bullying. Sebagian guru masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk-bentuk bullying. Guru cenderung hanya mengenali bullying yang bersifat fisik, seperti memukul atau mendorong teman, namun kurang peka terhadap bullying verbal (ejekan, penghinaan) atau sosial (mengucilkan teman). Keterbatasan pemahaman ini membuat guru kadang tidak menyadari bahwa perilaku tertentu sebenarnya sudah termasuk kategori bullying.

Minimnya pelatihan profesional. Hingga penelitian ini dilakukan, sebagian besar guru di TK Desa Buluh Kasab belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang pencegahan bullying pada anak usia dini. Akibatnya, guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional dalam menangani konflik anak, tanpa strategi yang sistematis atau berbasis teori perkembangan anak.

Keterbatasan sarana pembelajaran sosial-emosional. Fasilitas di TK pedesaan umumnya masih sederhana. Media pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan keterampilan sosial-emosional anak masih minim, sehingga guru seringkali mengandalkan metode bercerita dan permainan tradisional. Walaupun efektif, keterbatasan media membuat variasi strategi pencegahan bullying tidak terlalu banyak.

## **3. Solusi Guru dalam Pencegahan Bullying**

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru di TK Desa Buluh Kasab menerapkan sejumlah strategi preventif dan edukatif, antara lain:

Membiasakan komunikasi positif. Guru mendorong anak-anak untuk selalu menggunakan bahasa yang baik, sopan, dan tidak menyakiti perasaan teman. Misalnya, ketika ada anak yang berkata kasar, guru langsung menegur dengan cara yang mendidik dan memberikan contoh kalimat yang lebih tepat.

Bimbingan individual. Guru memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif atau menyendiri. Melalui bimbingan individual, guru membantu anak mengenali perasaannya, menyalurkannya dengan cara yang tepat, serta membangun rasa percaya diri.

Integrasi nilai moral dalam pembelajaran. Dalam setiap tema pembelajaran, guru selalu menyisipkan pesan moral, seperti pentingnya tolong-menolong, kejujuran, dan saling menghargai. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari di kelas.

Keterlibatan orang tua. Guru mengajak orang tua untuk ikut serta dalam program pencegahan bullying, misalnya melalui sosialisasi tentang cara mendidik anak di rumah agar lebih empatik dan tidak mudah melakukan perundungan. Dengan demikian, upaya pencegahan bullying tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga diperkuat di lingkungan keluarga.

Pendekatan berbasis kegiatan kelompok. Guru sering menggunakan permainan kooperatif yang menuntut anak untuk bekerja sama, berbagi peran, dan saling membantu. Melalui kegiatan ini, anak belajar bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai jika mereka saling mendukung, bukan saling merendahkan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mencegah bullying pada anak usia dini. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, dan mediator dalam interaksi sosial anak. Faktor pendukung berupa dukungan masyarakat dan organisasi sekolah memperkuat peran guru, namun keterbatasan pengetahuan dan pelatihan menjadi hambatan utama. Untuk itu, diperlukan program pelatihan khusus bagi guru serta keterlibatan aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso, B. (2019). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayati, N. (2020). Fenomena Bullying di Sekolah dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 145–158.

Rigby, K. (2017). *Bullying in Schools: How Successful Can Interventions Be?*

Cambridge: Cambridge University Press.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

UNICEF. (2024). *Child Well-Being and Safety Report*. Jakarta: UNICEF Indonesia